

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada banyak sekali karakteristik setiap individu di dunia ini. Dari setiap karakteristik tersebut ada yang diterima oleh masyarakat ada pula yang tidak di terima oleh masyarakat, contohnya seperti individu yang memiliki kemampuan untuk melihat makhluk yang tak kasat mata yaitu adalah individu yang terlahir indigo. Jika dilihat dari sejarahnya, istilah indigo pertama kali dikemukakan oleh Nancy Any Tape pada tahun 1980. Dirinya adalah orang yang pertama mengidentifikasi dan menulis fenomena tentang individu indigo (Caroll & Tober, 2006).

Individu indigo diistilahkan sebagai anak yang memiliki kemampuan khusus dimana individu tersebut dapat melihat makhluk tak kasat mata yang tidak bisa dilihat oleh orang pada umumnya. Secara umum masyarakat menamai atau melabeli anak yang terlahir indigo dengan sebutan anak yang memiliki indra keenam. Padahal yang seharusnya indra keenam (*Sixth Sense*) dan indigo adalah dua hal yang berbeda. Indra keenam (*Sixth Sense*) didapatkan oleh seorang individu dengan cara melalui mediasi atau dengan cara membuka mata batin individu tersebut. Sedangkan indigo adalah suatu kemampuan yang didapatkan sejak dia lahir dan bukan dengan pembukaan mata batin. Jadi dengan kata lain indigo adalah kemampuan atau karakteristik yang dimiliki oleh seorang individu sejak dia lahir, sedangkan indra keenam (*Sixth*

Sense) diperoleh dengan cara pembukaan mata batin atau juga sejak kecil sudah mempunyai indra keenam (Arifiana, 2016).

Carrol dan Tobber (2006) mendefinisikan indigo merupakan semua anak-anak dengan sifat psikologis serba baru dan memiliki perilaku-perilaku yang sangat berbeda dari anak-anak seusianya. Carroll dan Tober (dalam Puteri & Hartosujono, 2011) mengungkapkan ciri-ciri dari individu indigo, yaitu memiliki kesulitan menghadapi otoritas mutlak, menolak melakukan kegiatan tertentu seperti menunggu giliran, tampak sebagai pribadi yang anti sosial, mudah frustrasi menghadapi sistem yang berorientasi ritual dan tidak menuntut kreatifitas, tampak antisosial kecuali jika mereka bersama dengan indigo lainnya.

Jika tidak ada orang lain yang memiliki kesadaran yang sama disekitarnya, anak indigo sering berpaling kedalam diri, merasa seperti tidak ada orang lain yang memahami anak indigo, karena di sekolah sering kali menjadi luar biasa sulit bagi anak indigo secara sosial. Indigo memiliki isu kesehatan yang disamakan dengan ADD/AHD atau masalah kesehatan lainnya, memiliki interaksi serta hubungan yang kurang baik dengan orang lain. Individu indigo merupakan intuitif, psikis, serta telepati. Terkadang individu indigo mudah merasa frustrasi karena sumber daya atau orang disekitarnya tidak dapat mendukung ide-ide yang dimiliki (Virtue dalam Singler, 2018).

Dr. Indria Laksmi Gamayanti, M.Si, Psikolog yang juga sering menangani klien indigo, pada suatu seminar yang bertajuk Understanding Indigo menjelaskan bahwa “indigo merupakan kondisi psikologis unik yang perlu dipahami dan memiliki

mekanisme yang sama dengan bakat. Individu indigo memiliki kemampuan lebih dalam mempersepsikan hal-hal disekitar atau sering disebut *Extra Sensory Perception* (ESP), yang mengacu pada kemampuan menerima dan mengirim informasi tanpa menggunakan pancara indera, atau yang sering disebut indera keenam". Gamayanti juga menjelaskan kemampuan perseptual yang dimiliki individu indigo memungkinkan dirinya peka terhadap makhluk yang tidak tertangkap oleh mata biasa (dikutip dari www.bppmpsikomedia.com).

Pada umumnya Individu indigo memiliki Karakteristik yang sama, seperti mampu untuk melihat makhluk tak kasat mata karena memiliki kepekaan yang tinggi dari pada individu pada umumnya dan juga merupakan Individu yang terlihat seperti antisosial, akan tetapi sebenarnya sifat antisosial yang ditunjukkan oleh individu indigo merupakan bentuk dari perlakuan yang diterimanya dari masyarakat, seperti Individu indigo yang ketika berbicara sendiri akan dianggap aneh oleh individu lain. Hal tersebutlah yang membuat individu indigo tidak bisa berekspresi karena takut dan memilih untuk diam (Carroll dan Tober, dalam Puteri & Hartosujono, 2011).

Di era global seperti yang sekarang ini sudah banyak sekali fenomena-fenomena kemunculan individu indigo mulai banyak diperbincangkan baik melalui media massa maupun melalui media online. Hal tersebut dibuktikan dengan cukup banyaknya jumlah media massa di Indonesia yang menayangkan hal-hal yang terkait dengan individu indigo seperti yang sering ditayangkan di televisi maupun lewat kanal youtube. Keunikan atau karakteristik yang dimiliki oleh individu indigo ini menimbulkan masalah karena masyarakat yang belum bisa menerima karakteristik

indigo ini, karena karakteristiknya berbeda dari masyarakat pada umumnya. Dari sinilah muncul stigma-stigma atau pandangan negatif dari masyarakat terhadap individu indigo, bahwa mereka kerap kali dianggap orang aneh, orang gila atau bahkan juga dianggap sering sebagai individu yang sedang mengidap suatu penyakit atau gangguan tertentu. Persepsi masyarakat yang menganggap bahwa individu indigo adalah individu yang gila atau mengidap gangguan mental muncul karena kebanyakan dari masyarakat sering melihat individu indigo berbicara dengan pohon atau tembok, sering melakukan gerakan-gerakan yang dianggap oleh masyarakat sekitar adalah hal yang tidak lazim atau hal yang aneh. Akibat dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang karakteristik indigo tersebut, membuat masyarakat tidak menerima dan cenderung melakukan penolakan terhadap individu indigo, karena dipandang sebagai suatu penyakit yang ada dalam suatu masyarakat dan harus dihindari (Arifiana, 2016).

Terkadang juga individu dengan karakteristik indigo ini mendapatkan perlakuan yang kurang baik, contohnya seperti sering mendapatkan ejekan atau bahkan sering dicemooh. Kadang juga individu indigo dijauhi oleh masyarakat takut kalau mereka akan diberitahu oleh individu indigo bahwa ada hantu di dekat mereka. Hal tersebutlah yang membuat individu dengan karakteristik indigo menjadi tidak percaya diri dengan karakteristik yang dia miliki atau bahkan tidak menerima karakteristiknya tersebut. Akibat dari stigma masyarakat yang negatif tersebutlah yang membuat individu indigo menjadi kurang percaya diri dan enggan untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Hal tersebut juga berdampak pada bagaimana cara

individu indigo tersebut beradaptasi dengan lingkungannya dan juga individu indigo tersebut tidak dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Arifiana, 2016 yang menyatakan bahwa karakteristik indigo yang diketahui oleh masyarakat merupakan suatu penyakit sehingga masyarakat menghindar atau menjauhi individu dengan karakteristik indigo.

Individu indigo memiliki beberapa karakteristik yang menonjol diantaranya adalah rasional, spiritual dan memiliki *Ekstra Sensori Perception* (ESP), atau disebut juga dengan orang yang memiliki tingkat kecerdasan IQ di atas 120. Individu indigo sangat cepat dalam mempelajari sesuatu lebih lanjut tanpa bimbingan. Individu indigo dapat melihat masa depan, masa lalu dan juga melihat makhluk tak kasat mata. Kemampuan yang dimiliki oleh individu indigo ini disebut dengan ESP (Permana, 2010). Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan teman sebayanya yang tidak memiliki kemampuan seperti yang dimiliki oleh individu indigo

Perbedaan karakteristik antara individu indigo dengan teman sebayanya juga akan mempengaruhi bagaimana penerimaan diri individu indigo itu sendiri (Arifiana, 2016). Ryff (dalam Wibowo, 2009) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, menerima serta mengakui segala kelebihan maupun segala keterbatasan yang ada dalam dirinya tanpa merasa malu atau merasa bersalah terhadap kodrat dirinya.

Dari penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap penerimaan terhadap gambaran mengenai kenyataan diri. Ketidakmampuan menerima diri sendiri membuat individu sering

mengeluahkan hal-hal buruk tentang dirinya kepada orang lain. Keluhan yang tidak berkesudahan dapat membuat orang lain terganggu, sehingga membuat orang lain menjaga jarak dengan individu tersebut. Terganggunya hubungan individu dengan orang lain dapat berakibat individu tertekan karena merasa tidak memiliki teman, sebaliknya jika individu dapat menerima diri sendiri maka itu dapat memberikan perasaan yang nyaman bagi individu yang bersangkutan dan lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Hurlock, (2009) bahwa individu harus menerima diri apa adanya terlepas dari segala kekurangan maupun kelebihan dari karakteristik yang dimiliki oleh individu tersebut. Di jelaskan juga oleh Carlos & Langer (dalam Arifiana, 2016) ketika individu mampu untuk menerima dirinya maka ia tidak akan berpura-pura untuk menjadi yang lain. Individu juga harus mampu merealisasikan kontrol dalam diri mereka untuk membuat keputusan terhadap kehidupan mereka sendiri

Chaplin (dalam Pratisya, 2017) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah merupakan sikap yang mencerminkan perasaan seseorang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya sehingga individu yang menerima diri sendiri dengan baik akan mampu menerima kelemahan atau kelebihan yang dimiliki.

Hurlock (dalam Arifiana, 2016) berpendapat bahwa individu yang menyukai atau menerima dirinya sendiri, akan dengan mudah menerima dirinya sendiri dengan segala kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki dan juga individu tersebut akan semakin diterima oleh orang lain. Dijelaskan pula oleh Hati (dalam Paramita & Margaretha, 2014) bahwa individu yang menerima diri berarti telah menyadari,

memahami dan menerima diri apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan diri untuk senantiasa mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab. Penerimaan diri ditunjukkan dengan sikap menerima apa yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima segala kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain, serta mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri (Sheerer, dalam Paramita & Margaretha, 2014).

Hurlock (dalam Permatasari & Gamayanti, 2016) menjelaskan ciri-ciri dari orang yang menerima dirinya adalah memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai diri-nya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya. Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak mengeneralisir bahwa dirinya tidak berguna. Menyadari aset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya. Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.

Hurlock (dalam Permatasari & Gamayanti, 2016) menjelaskan bahwa dampak penerimaan diri seorang individu dibedakan menjadi dua kategori yaitu adalah *pertama*, dalam penyesuaian diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*), lebih bisa

menerima kritik, penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. *Kedua*, dalam penyesuaian sosial, orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati. Hurlock (dalam Permatasari & Gamayanti, 2016) juga berpendapat bahwa menerima diri sendiri apa adanya memunculkan perilaku yang membuat orang lain akan menyukai dan menerima individu tersebut. Ini kemudian mendorong perilaku remaja yang baik dan mendorong perasaan menerima diri sendiri. Sikap menerima diri dapat menentukan kebahagiaan seseorang.

Menurut Kusuma (dalam Arifiana, 2016) seorang psikiater anak dan pakar ahli yang menangani anak indigo di Indonesia, mengemukakan bahwa indigo merupakan suatu karakteristik yang mengarah pada fenomena spiritual, selain itu mereka juga dikenal sebagai individu yang cerdas, mudah menangkap informasi meskipun belum pernah diajarkan sebelumnya. Kemampuan lain yang dimiliki oleh individu indigo adalah Individu tersebut memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan alam dan manusia. Jadi meskipun Individu Indigo memiliki karakteristik khusus seperti kemampuan “membaca” perasaan atau bahkan pikiran dan mengetahui keberadaan makhluk halus tapi tetap mereka memiliki kemampuan bersifat rasional yang bisa digunakan untuk arah positif (Arifiana, 2016). Kemampuan yang dimiliki oleh Individu Indigo membuat persepsi atau stigma bahwa individu indigo adalah anak yang “aneh”. Persepsi “aneh” tersebut muncul dengan

asumsi bahwa individu indigo memiliki karakteristik meramal masa depan yang akurat, sebagian ada yang melaporkan kalau para indigo dapat melihat makhluk-makhluk kasat mata, dan yang lain menyatakan anak-anak baru ini berasal dari dimensi yang berbeda. Adanya kecenderungan masyarakat memberikan label-label tertentu kepada individu yang menunjukkan indikasi indigo dan berpengaruh terhadap bagaimana individu indigo melihat dirinya (Arifiana, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap partisipan pada hari jumat tanggal 27 juni 2021 jam 16.00 dipantai. Karakteristik indigo yang ada pada diri partisipan merupakan karakteristik bawaan sejak lahir. Orang tua serta saudara partisipan tidak ada yang memiliki karakteristik serupa, orang tua partisipan juga tidak mengetahui bahwa partisipan memiliki karakteristik indigo. Pada saat partisipan menginjak bangku sekolah dasar (SD) partisipan merupakan pribadi yang kurang percaya diri dan sangat tertutup dengan orang lain. Hal tersebut terjadi karena partisipan merasa malu dengan karakteristik indigo yang partisipa miliki. Dulu sebelum partisipan masuk ke sekolah dasar partisipan mempunyai teman, tetapi karena partisipan sering berbicara sendiri partisipan mulai dijauhi oleh teman-teman disekolahnya, sehingga partisipan lebih sering sendiri di sekolah dan di rumah.

Sejak saat itu jika berada di sekolah atau di rumah partisipan mengobrol dan juga bermain dengan makhluk halus. Tetangga yang sering melihat partisipan juga menganggapnya kurang waras karena terlihat berbicara dengan pohon. Hal tersebut yang membuat orang tua dari tetangga partisipan melarang anaknya bermain dengan partisipan. Saat di rumah juga partisipan sering ditegur dan di nasehati oleh orang tua

dari partisipan, karena partisipan tidak pernah bermain dengan teman sebayannya dan malah bermain sendiri.

Ketika partisipan berada di sekolah, partisipan kerap kali dijauhi dan menjadi bahan olok-olokan teman sekelasnya. Hal tersebut kemudian terus berlanjut hingga partisipan lulus sekolah dasar. Ketika partisipan ingin meneruskan pendidikannya dari sekolah dasar, tetangga dari partisipan selalu mengatakan hal negatif kepada orang tua partisipan seperti, “kenapa dilanjutin sekolahnya, habiskan uang saja. Mending uangnya dipakai buat berobat”. Mendengar tersebut membuat partisipan merasa tidak percaya diri dan sempat berpikir untuk tidak melanjutkan pendidikannya, karena partisipan beranggapan bahwa ketika partisipan melanjutkan pendidikannya, maka partisipan akan tetap kesusahan mencari teman dan bergaul dengan teman sekolahnya, karena partisipan merasa cemas dengan karakteristiknya yang nantinya akan membuat teman-teman di sekolahnya menjauhi atau bahkan menganggap partisipan aneh.

Namun meskipun banyak mendapat cibiran dari lingkungan disekitar, orang tua partisipan tetap menyekolahkan partisipan ke jenjang SMP, tetapi partisipan berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah yang jaraknya agak jauh dari rumah partisipan dengan anggapan bahwa tidak ada yang kenal dengan partisipan untuk menutupi karakteristik indigo yang dimiliki oleh partisipan. Akan tetapi partisipan tetap melanjutkan pendidikannya dan mendaftar ke sekolah yang dekat dengan rumahnya untuk menghindari pengeluaran yang banyak.

Di hari pertama bersekolah, partisipan mendapatkan perlakuan yang sama ketika dulu berada di sekolah dasar, dan hal itu dilakukan oleh teman-teman partisipan yang dulu sekelas dan satu sekolah dengan partisipan. Perlakuan yang di terima partisipan masih sama yaitu berupa olokan dan cibiran yang mengarah pada karakteristik indigo yang dimiliki partisipan. Setelah mendapat perlakuan tersebut, partisipan merasa takut akan dijauhi kembali oleh teman-temannya dan akhirnya tidak memiliki teman sama seperti ketika partisipan berada di bangku sekolah dasar. Tetapi hal tersebut ternyata tidaklah berpengaruh terhadap teman-teman baru partisipan, yang dimana respon dari teman sekelasnya tidak seperti saat partisipan berada di bangku sekolah dasar yang langsung menjauhi partisipan, namun teman-teman partisipan menunjukkan sikap yang lebih kearah rasa penasaran akan kondisi partisipan yang memiliki karakteristik indigo yang ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan dari teman-teman partisipan terkait dengan bagaimana bentuk atau wujud dari makhluk halus atau hantu tersebut, ada yang laki-laki atau tidak, bentuk wajahnya seperti apa, dan sebagainya.

Namun disisi lain teman-teman partisipan juga merasa takut juga bila berada dekat dengan partisipan. Teman-teman partisipan takut jika partisipan mengatakan bahwa didekat mereka terdapat makhluk halus. Teman-teman partisipan merasa takut jika partisipan memberi tahu kalau ada hantu didekat mereka atau ada yang mengikuti. Hal demikian terus berlanjut sampai partisipan lulus SMP. Namun seiring berjalannya waktu intensitasnya berkurang. Walaupun banyak teman-teman partisipan yang merasa percaya masih ada juga beberapa yang penasaran apakah

partisipasi benar-benar dapat melihat makhluk halus atau tidak, bahkan ada juga yang tidak percaya dengan hal-hal terkait indigo ini.

Masuk ke Sekolah Menengah Atas membuat partisipan mulai memikirkan tentang karakteristik yang dimilikinya. Partisipan perlahan mulai dapat menerima karakteristik tersebut, karena seiring berjalannya waktu partisipan mulai belajar dari pengalaman hidup yang di lalunya selama ini, bahwa karakteristik yang dimiliki partisipan bukan sesuatu yang salah, melainkan sesuatu yang harus dikembangkan yang akan membuat partisipan terlihat berbeda dalam hal keunikan yang dimiliki oleh setiap individu.

Berdasarkan hasil wawancara kedua terhadap seorang partisipan pada tanggal 4 juli 2021 yang bertempat di rumah partisipan, ditemukan bahwa perilaku yang dimiliki oleh partisipan berbeda dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan banyaknya prasangka buruk dari lingkungan partisipan, bahkan partisipan sering disangka mengidap suatu penyakit tertentu karena perbedaan perilaku partisipan dengan individu lainnya tersebut. Partisipan terkadang berinteraksi dengan hal-hal yang tidak dapat dilihat oleh manusia normal lainnya, karena hal tersebut partisipan sering dianggap berbicara sendiri oleh orang-orang dilingkungan tempat tinggal partisipan, sehingga partisipan kerap kali dianggap tidak normal.

Perlakuan yang tidak wajar sering diterima dari lingkungannya, mulai dari rumah, sekolah dan masyarakat di sekitarnya. Ada yang memperlakukan mereka seperti sesuatu yang sangat luar biasa dan menakjubkan namun ada juga yang memandang mereka terlalu rendah seperti orang sakit dan harus dihindari.

Permasalahan yang muncul akibat kondisi lingkungan yang demikian menyebabkan konflik dalam diri partisipan yang cenderung tidak terima dan menolak karakteristik indigo yang dimilikinya.

Penolakan tersebut berupa keinginan partisipan untuk pindah rumah ketempat yang tidak seorang pun yang mengenal partisipan, kemudian ingin berhenti sekolah karena sering diejek aneh oleh teman-teman sekelasnya, sering menghabiskan waktu di kamar setelah pulang dari sekolah, tidak pernah keluar dari rumah bahkan dari kamar sekalipun karena minder dengan karakteristiknya tersebut. Dengan adanya penolakan serta tidak menerima karakteristik indigo yang dimilikinya tersebut berpengaruh terhadap bagaimana partisipan melakukan penerimaan diri terhadap karakteristik yang partisipan miliki, adaptasi dengan lingkungan serta bagaimana partisipan dapat memanfaatkan potensi dari karakteristik indigo yang partisipan miliki tersebut dalam menjalani aktivitas di kehidupan sehari-hari.

Seiring berjalannya waktu partisipan kemudian mencoba untuk keluar dari desanya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. partisipan mulai memberanikan diri untuk tinggal di tempat yang baru dengan tujuan untuk memulai kehidupan yang baru dan tidak seorang pun yang mengenal partisipan di daerah tersebut. Partisipan juga mencoba untuk menjalin hubungan pertemanan dengan teman-teman yang berada di daerah tersebut dan menceritakan tentang karakteristik yang partisipan miliki. Partisipan yang awalnya takut untuk menceritakan karakteristiknya tersebut, tetapi respon dari teman-teman barunya tidak seperti apa yang dibayangkan oleh partisipan. Hal tersebut membuat partisipan

menjadi terbuka terhadap karakteristiknya tersebut dan menganggap semua cemoohan dan kritikan dari orang-orang terhadap dirinya merupakan suatu ujian yang diberikan oleh tuhan agar kita menjadi lebih baik. Ketika partisipan pulang ke kampung halamannya partisipan sudah mulai terbiasa dengan pandangan masyarakat sekitar dan mulai menerima karakteristiknya tersebut dengan cara mulai terbuka ke semua orang bahwa partisipan adalah individu indigo.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa seorang individu yang memiliki kemampuan indigo mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar dari partisipan. Partisipan merasa trauma dengan pengalaman masa lalu yang membayangi partisipan, serta partisipan yang menolak karakteristik indigo yang dimilikinya. Untuk dapat menerima karakteristik yang dimiliki oleh partisipan, perlunya rasa menerima diri yang baik terhadap karakteristik tersebut. Seseorang yang mampu menerima dirinya, maka ia tidak akan takut memandang dirinya secara jujur, baik di dalam (hati atau pikiran atau perasaan) maupun di luar (perilaku, penampilan), karena bagaimanapun kita harus dapat menerima apapun kondisi yang kita alami dan rasakan dalam hidup.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bagaimana gambaran proses penerimaan diri individu yang terlahir dengan kondisi indigo.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritik penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Menambah wawasan dan informasi terkait dengan penerimaan diri pada Individu indigo
- b. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang serupa.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimanakah penerimaan diri individu indigo, sehingga dapat dijadikan referesi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Indigo Indigo

Seorang individu indigo harus memiliki rasa peneriaman diri yang baik, sehingga dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang ada didalam maupun luar individu agar mampu mendapatkan solusi atas masalah yang sedang dihadapi.